

**Fenomena Wanita Pekerja Yang Berdampak Pada Masalah
Shoushika (少子化) Di Jepang**

Disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Sastra



Nama : Dwi Jayanti

Nim : 05110137

**FAKULTAS SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

JAKARTA

2010

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

Halaman Pengesahan

Sripsi Sarjana yang berjudul :

FENOMENA WANITA PEKERJA YANG BERDAMPAK PADA MASALAH SHOUSHIKA DI JEPANG

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 11 bulan Maret tahun 2010 dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang.

Pembimbing I/ Penguji



(Ari Artadi, SS, M.Si, MA)

Ketua Panitia/Penguji



(Syamsul Bachri, SS)

Pembaca/ Penguji

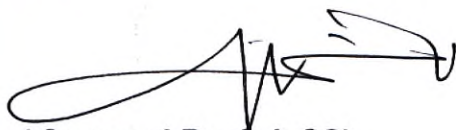


(Indun Roosiani, SS, M.Si)

Disahkan Oleh :

Ketua Program studi Bahasa

Dan Sastra Jepang



(Syamsul Bachri, SS)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA

(Dr.Hj. Albertine M, MA)

FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

Halaman Pernyataan :

Skripsi Sarjana yang berjudul :

FENOMENA WANITA PEKERJA YANG BERDAMPAK PADA MASALAH SHOUSHIKA DI JEPANG

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan bapak Ari Artadi sebagai pembimbing pertama dan ibu Indun Rossiana sebagai pembimbing kedua, tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya di Jakarta.

Dwi Jayanti

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, tidak lupa Shalawat dan Salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam proses penulisan skripsi ini yang berjudul "Fenomena Wanita Pekerja yang Berdampak Pada Masalah *Shoushika* Di Jepang", penulis banyak menemui hambatan tetapi berkat adanya dukungan dan kontribusi baik moril maupun materil dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, maka izinkanlah penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi bantuan yang sangat berarti, baik pada saat perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi ini :

1. Allah SWT yang hanya kepada-Nya penulis menyerahkan hasil dari seluruh proses kehidupan dan Rasulullah SAW yang senantiasa mencintai umatnya.
2. Kepada Ayah dan Ibu atas doa, cinta dan kasih sayang juga dukungan moril dan materil yang sudah di berikan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Ayah dan Ibu selalu diberikan kebahagiaan dan kesehatan oleh Allah SWT.

3. Bpk. Ari Artadi, SS, M.Si, MA, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang selalu bersedia meluangkan waktu dan sabar dalam memberikan banyak masukan-masukan yang berguna bagi penulis.
4. Ibu Indun ,Roosiani SS, selaku pembaca skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membaca tulisan ini dan memberikan saran serta kritik yang sangat berguna kepada penulis.
5. Bapak Syamsul Bachri,S.S, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang ,sekaligus Penasehat Akademik.
6. Ibu Dr.Hj. Albertine Minderop,M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra.
7. Para dosen Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada, Ibu Metty, Ibu Morita, Ibu Sari, Ibu Erni puspitasari, SS, selaku "PA" dan lain-lain.
8. Para staf Sekretariat, terutama Pak Armel dan Pak Heri.
9. Seluruh Staff Perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah membantu penulis dalam pencarian data yang dibutuhkan oleh penulis.
10. Seluruh keluarga besar Ayah dan Ibu
11. Kakak dan adik ku yang sudah memberikan doa dan semangat
12. Teman-teman seperjuangan FSJ angkatan 2005. Akhirnya kita bisa menyelesaikan skripsi ini juga (Ka'Yulia, Aci, Amel, Fanny), Winda"Nci"(Arigato ne bwt referensinya) pokoknya semua temen angkatan 2005.
13. Kakak-kakak senior di FSJ dan adik-adik kelas angkatan 2006, 2007, 2008.

14. Sahabat ku yang sama – sama sedang membuat skripsi (Pupunk, Wika) selalu “Ganbatte ne”
15. Sahabatku sewaktu SMA hingga saat ini: teman-teman Wika jayanti, Dwi purnama, Nurazizah, Rini mulyasari, Desfiani yang selalu memberikan motifasi, dukungan dan semangat.
16. *For my lovely* Suhar untuk seluruh dukungan dan kesabarannya dalam membantu membuat skripsi ini.
17. *Last but not least*, terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dan untuk semua pihak yang sudah rela ,ikhlas ,dan tiada pernah lelah mendoakan serta mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini ,yang tidak bisa disebutkan satu per satu namanya,tiada kata lain dan pantas selain terima kasih banyak.penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa-mahasiswi Jurusan Sastra Jepang pada khususnya.

Jakarta, 11 Maret 2010

Dwi Jayanti

ABSTRAK

Dwi Jayanti 05110137 skripsi, "Fenomena wanita pekerja yang berdampak pada masalah *shoushika* di Jepang" Jakarta : Jurusan Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada 2010.

Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan tentang. Peningkatan jumlah wanita pekerja yang secara tidak langsung berimbas kepada masalah penurunan angka kelahiran di Jepang (*shoushika*). Perekonomian yang pesat membutuhkan tenaga kerja dan membuat wanita semakin diakui dan dibutuhkan. Mereka memutuskan bekerja untuk membantu pendapatan suami, namun setelah mereka bekerja dan menikah mereka tidak bisa membagi waktu antara pekerjaan dan memiliki anak. Di Jepang, karena untuk membesarkan anak diperlukan biaya yang mahal, sehingga wanita Jepang tidak ingin memiliki anak.

概要

デウウィ ジャヤンチイ。0 5110137. 女性 労働者 現象 と 日本
には 少子化 の 問題。 文学降 日本語学科、 ジャカルタ、 ダル
マプルサダ 大学。二〇一〇年。 三月。

この 論文 は 女性 労働者 数 が 増加 し、間接的 に
少子化 の 問題 に 対して 影響 する の こと に 関して 説
明して います。急速な 経済 は 労働者 が 必要、女性 が ますま
す 認識させる。 女性たちは 主人 に 支援 する ために 働く
の を 決める。 しかし、 かれらは 就職 でき、★ 結婚し、 仕
事 と 子供 の 間に 時間 が を 分ける ことが できない。日本 に
は 子供 を 育てる ために、たくさん お金 が 必要 で、女性
たちは 子供 を ほしがらない。

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERTANGGUNGJAWABAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	v
概要.....	vi
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL DAN GRAFIK.....	
BAB 1 PENDAHULUAN	
1. 1. Latar Belakang Masalah	1
1. 2. Identifikasi Masalah	7
1. 3. Pembatasan Masalah	7
1. 4. Tujuan Penulisan	7
1. 5. Ruang Lingkup	8
1. 6. Landasan Teori	8
1. 7. Metode Penelitian	10
1. 8. Manfaat Penelitian	10
1. 9. Sistematika Penulisan	11

BAB 2 KELUARGA JEPANG DAN KONDISI PEREKONOMIAN JEPANG

2. 1 Keluarga Jepang	12
2. 1. 1 Keluarga Jepang sebelum perang	13
2. 1. 2 Keluarga Jepang setelah perang	15
2. 1. 3 Berkembangnya <i>kaku kazoku</i>	17
2. 1. 4 Kedudukan wanita dalam keluarga dan masyarakat	19
2. 1. 5 Perekonomian Jepang pasca perang.....	22
2. 1. 6 Munculnya wanita pekerja.....	25

BAB 3 WANITA PEKERJA YANG BERDAMPAK PADA MASALAH SHOUSHIKA DI JEPANG

3. 1 Peranan Wanita Jepang	33
3. 2 Fenomene <i>Shoushika</i>	36

BAB 4 ANALISA dan KESIMPULAN

4. 1 Analisa	45
--------------------	----

BAGAN

4. 2 Kesimpulan	50
-----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARI

DAFTAR TABEL, GRAFIK DAN BAGAN

Tabel

Tabel. 1	Meningkatnya Jumlah Wanita Pekerja tahun 1970.....	26
----------	--	----

Grafik

Grafik 1	Hal yang Menjadi Beban Untuk Memiliki Anak.....	30
Grafik 2	Penurunan Angka Kelahiran Di Jepang.....	38
Grafik 3	Alasan Wanita Jepang Tidak Ingin Memiliki Anak.....	41

Bagan

Bagan. 1	Latar Belakang Kemunculan <i>Shoushika</i>	48
----------	--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebelum perang dunia II kebanyakan pria Jepang menganggap rendah wanita Jepang. Hal ini dikarenakan adanya nilai-nilai tradisional yang terdapat dalam kehidupan masyarakat feodal.

Pada saat Restorasi Meiji, terjadi perubahan pada kehidupan masyarakat dan kehidupan wanita. Di dalam buku yang berjudul *Jepang Dewasa Ini "International Society of Educational Information"* (1989: 11) dikatakan bahwa Restorasi Meiji terjadi pada tahun 1868. Restorasi Meiji dikenal dengan istilah "Gerakan Meiji". Gerakan ini dimaksudkan untuk membentuk negara modern. Gerakan ini melakukan berbagai perombakan dan perbaikan struktur kenegaraan dan sosial. Perombakan dan perbaikan ini berpengaruh besar mengenai pandangan kaum pria terhadap kaum wanita, yaitu kaum pria lebih menghargai kaum wanita.

Perkembangan industri setelah Restorasi Meiji banyak membutuhkan tenaga kerja. Untuk memenuhi permintaan akan tenaga kerja tersebut, maka keberadaan wanita di dalam dunia kerja semakin diakui dan sangat dibutuhkan. Kondisi derajat wanita dimata pria mulai

menunjukkan perubahan yang membaik, walaupun masih terdapat sedikit hambatan.

Setelah perang dunia II hambatan mengenai derajat wanita dan pria mulai berkurang. Pada saat itu status wanita dalam masyarakat Jepang mengalami perbaikan yang luar biasa. Perang dunia II berakibat pada perubahan tatanan kehidupan dalam masyarakat Jepang.

Menurut Davies Roger. J dan Osamu Ikeno di dalam bukunya yang berjudul *The Japanese Mind* (2002: 67) dikatakan bahwa kedudukan antara pria dan wanita di Jepang memiliki status hubungan sosial, politik dan ekonomi di dalam kehidupan sehari-hari. Para wanita dan pria memiliki hak yang sama di dalam hukum.

Suatu perkawinan sangat diinginkan oleh seorang wanita untuk menjadikannya sebagai ibu rumah tangga yang baik, tetapi bersamaan dengan perkembangan ekonomi yang pesat kehidupan wanita Jepang perlahan-lahan mulai berubah, diantaranya dengan meningkatnya taraf pendidikan wanita Jepang. Sejak tahun 1970 banyak wanita Jepang sudah memperoleh pendidikan yang tinggi, dan memiliki peran yang aktif di dalam masyarakat. Fenomena sosial mengalami peningkatan dalam usia pernikahan, namun terjadi pula penurunan angka kelahiran dan peningkatan jumlah orang-orang yang tidak ingin menikah.

Menurut Emiko Ochiai di dalam bukunya yang berjudul *The Japanese Family System in Transition: A Sociological Analysis of Family*

Change in Postwar Japan (1994: 41) dikatakan bahwa Jepang tidak hanya mengalami satu kali penurunan tingkat kelahiran, melainkan mengalami dua kali penurunan tingkat kelahiran. Peristiwa dua kali penurunan yang dialami Jepang terjadi pada masa setelah periode *baby boom* pertama yaitu pada tahun 1949 hingga tahun 1971, sedangkan penurunan yang kedua terjadi setelah periode *baby boom* yang kedua pada tahun 1975 sampai saat ini.

Setelah perang berakhir para pria kembali dari medan perang, di situlah terjadi peningkatan angka kelahiran yang cukup tajam. Peristiwa tersebut membuat Jepang menjadi negara yang miskin.

Untuk membatasi pertumbuhan penduduk, pemerintah Jepang mengadakan perubahan besar-besaran terhadap undang-undang perlindungan kelahiran, yang memperbolehkan masyarakat Jepang untuk melakukan pengguguran kandungan, yang bertujuan untuk menurunkan jumlah angka kelahiran.

Rendahnya angka kelahiran di Jepang menghasilkan dampak berkurangnya sumber daya manusia pada masa yang akan datang. Sedikitnya jumlah bayi yang lahir, yang nantinya akan menjadi generasi baru dalam masyarakat Jepang dikhawatirkan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat Jepang yang akan datang.

Menurut Tadashi Fukutake di dalam bukunya yang berjudul *Masyarakat Jepang Dewasa Ini* (1988: 21) dikatakan bahwa Sejak Jaman

Tokugawa sistem keluarga Jepang diatur oleh sistem *ie* (家). Kata *ie* mempunyai dua arti yaitu *ie* sebagai bangunan (rumah) dan *ie* sebagai suatu kelompok kekerabatan atau suatu sistem keluarga luas (Limited Extended Family). Sistem *ie* setelah perang dunia II mulai kehilangan fungsi sebagai sumber keutamaan dalam kehidupan keluarga Jepang. Hal ini ditandai dengan dikeluarkannya undang-undang dasar 1946 pasal 24 yang menentukan bahwa dalam semua hal yang menyangkut perkawinan dan keluarga, harus berdasarkan hukum, yang merupakan kesamaan hak yang hakiki antara pria dan wanita. Dengan munculnya pasal tersebut maka kedudukan wanita dalam masyarakat semakin diakui dan dihargai.

Pada masa sebelum perang dunia ke II hampir semua orang Jepang hidup dalam keluarga yang terdiri dari tiga generasi atau lebih, yang terdiri dari orang tua, anak, dan cucu. Di dalam satu rumah tangga Jepang *ie* diwariskan oleh anak laki-laki sulung yang telah menikah dan tetap tinggal serumah dengan ayah dan ibunya. Berbeda dengan anak laki-laki yang bukan sulung, apabila ia pergi meninggalkan *ie* dan membentuk rumah tangga "cabang" atau rumah tangga sendiri, maka itu merupakan keluarga inti, akan tetapi masih terikat dengan garis keturunan keluarga induk yang ditinggalkannya, pada akhirnya menjadi keluarga besar baru. Tugas utama anggota keluarga adalah menjaga nama leluhur mereka, serta melestarikan kelangsungan dan kemakmuran *ie* mereka.

Menurut William J. Goode di dalam buku *Sosiologi Keluarga* (1990 : 125) dikatakan bahwa "Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial

disamping agama, yang secara resmi telah berkembang disemua masyarakat". Keluarga terbentuk dari suatu pernikahan yang seharusnya dilakukan secara sakral yang berdasarkan atas persetujuan bersama kedua belah pihak. Pernikahan semestinya dipelihara dan dijaga dengan kerja sama yang berlandaskan persamaan hak antara suami dan istri.

Keluarga terbentuk dari ikatan pernikahan. Menurut Koentjaraningrat (1992: 33) dalam bukunya yang berjudul Beberapa pokok Antropologi Sosial dikatakan bahwa :

Pernikahan adalah saat peralihan paling terpenting pada perjalanan hidup dari semua manusia diseluruh dunia yaitu saat peralihan dari tingkat hidup remaja ketingkat hidup berkeluarga. Pengertian pernikahan mempunyai dua arti yaitu dalam arti biologis dan dalam arti sosiologis. Di pandang dari sudut biologis, pernikahan merupakan pengatur perilaku manusia yang berkaitan dengan seksual. Sedangkan dari sudut sosiologis pernikahan memiliki beberapa fungsi yaitu pernikahan memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan anak.

Tujuan pernikahan di dalam masyarakat Jepang bermacam-macam, bagi masyarakat tradisional Jepang pernikahan dilaksanakan berdasarkan atas keinginan orang tua, karena bagi masyarakat Jepang pernikahan memiliki tujuan untuk meneruskan *le*, sedang menurut masyarakat modern pernikahan dilaksanakan berdasarkan rasa cinta sebagai landasan tunggal dan rasa saling membutuhkan antara kedua belah pihak, karena pernikahan memiliki tujuan yang lebih mengarah pada kebutuhan biologis.

Pada tahun 1868 ketika masa Restorasi Meiji, budaya barat yang masuk ke Jepang mempengaruhi kehidupan orang Jepang contohnya kebebasan wanita Jepang untuk berkarir, adanya kesamaan gender, penggunaan pakaian model barat. Masuknya budaya-budaya barat tersebut mengubah cara pandang wanita Jepang yang pada awalnya berada di bawah dominasi kaum pria. Perubahan itu dikarenakan adanya pemahaman tentang feminisme. Menurut Wikipedi bahasa Indonesia feminisme adalah:

sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme di kalangan wanita Jepang sangat mempengaruhi perilaku dan pola hidup, salah satunya adalah banyak wanita Jepang yang mandiri dan memilih untuk bekerja. Dampak dari situasi tersebut adalah banyak wanita Jepang yang menunda dalam hal pernikahan dan mengakibatkan menurunnya jumlah anak di Jepang *shoushika*. (少子化)

Banyaknya wanita Jepang yang memutuskan untuk hidup melajang dan memilih untuk berkarir, tentunya memiliki dampak langsung kepada masyarakat Jepang yang menyebabkan semakin menurunnya jumlah angka kelahiran di Jepang, dan juga meningkatnya jumlah penduduk tua di Jepang yang semakin meningkat.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti penelitian ini dengan judul "Fenomena wanita pekerja yang berdampak pada masalah *shoushika* (少子化) di Jepang".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penulisan skripsi ini, masuknya pemikiran barat ke Jepang yang salah satunya adalah paham feminisme yang menganggap wanita sama kedudukannya dengan pria. Paham ini berkembang dengan pesat, sehingga mempengaruhi pola pikir wanita Jepang dalam menentukan prioritas hidupnya, antara karir dan keluarga. Faktor ini yang menyebabkan presentase kelahiran di Jepang menurun, dan menimbulkan *shoushika*. Maka identifikasi masalah dalam penulisan skripsi ini adalah "Fenomena wanita pekerja yang berdampak pada masalah *shoushika* (少子化) di Jepang".

1.3 Permasalahan

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penulisan skripsi ini, maka yang akan dijadikan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak wanita pekerja di Jepang dengan penurunan tingkat angka kelahiran (*shoushika*) di Jepang.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini dengan memahami,

mendeskripsikan, dan menganalisa data yang berhubungan dengan penelitian.

1.5 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, masalah yang akan diteliti adalah wanita pekerja berdampak pada masalah *shoushika*, namun penulis akan membatasi permasalahan penelitian ini pada wanita Jepang yang lebih memilih untuk bekerja daripada memiliki anak.

1.6 Landasan Teori

Menurut teori Kumiko Fujimura Fanselow dan Atsuko Komeda (1995: 345) dalam bukunya yang berjudul *Japanese Women New Feminist Perspectives On The Past, Present or Future* dikatakan bahwa :

wanita dan pria ada pada posisi yang sama dan bahwa adanya penghapusan kelas sosial perempuan dan laki-laki yang mengarah pada kebebasan bagi wanita.

Pergerakan baru feminisme di Jepang di mulai pada tahun 1970, yang bertujuan untuk membangun pemahaman kepada wanita untuk tidak menganggap diri mereka sebagai korban dari diskriminasi, melainkan mereka harus dapat menunjukkan kesadaran dalam diri mereka sebagai wanita.

Menurut Davies Roger. J dan Osamu Ikeno di dalam bukunya yang berjudul *The Japanese Mind* (2002: 67) dikatakan bahwa kedudukan antara pria dan wanita di Jepang memiliki status hubungan sosial, politik dan ekonomi di dalam kehidupan sehari-hari. Para wanita dan pria memiliki hak yang sama di dalam hukum.

Di dalam Undang-undang pernikahan Jepang tahun 1898 perkawinan di Jepang diadakan secara mewah dalam suatu *ie* yang dipimpin oleh seorang kepala rumah tangga 戸主 (*koshu*). Dalam hal ini perkawinan menyangkut suatu kelompok yang meninggalkan *ie* dan keluarganya menjadi menantu wanita 嫁 (*yome*) atau menantu pria 婿 (*muko*), dan menjadi bagian *ie* lain.

Perkawinan pada dasarnya kebersamaan hubungan antara suami dan istri, akan tetapi suami memberi peringatan bahwa istri haruslah selalu mengalah dan bergantung pada suami. Hal tersebut yang membuat para wanita rendah di hadapan kaum pria, dan tidak sedikit wanita yang tidak ingin menikah dan lebih memilih untuk berkarir dan hidup bebas.

Setelah perang dunia ke II ada pandangan bahwa wanita harus menjadi seorang ibu rumah tangga, sedangkan pada umumnya peran wanita di Jepang setelah perang dunia ke II semakin diakui di dalam dunia kerja.

Keinginan wanita Jepang yang memilih untuk berkarir, dan tidak bergantung pada penghasilan suami, menghambat para wanita Jepang

tidak ingin memiliki anak, pandangan yang salah tentang kedudukan wanita pekerja di dalam masyarakat perlahan–lahan berkembang.

Kenyataannya bahwa tingkat kelahiran ikut jatuh sampai ke level terendah dan dapat dianggap sebagai perubahan yang tidak terarah, sehingga mengakibatkan penurunan tingkat angka kelahiran (*shoushika*) di Jepang.

1.7 Metode penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptis analisis, yaitu memaparkan data–data dengan menganalisisnya terlebih dahulu. Menggunakan buku–buku perpustakaan yang terdapat di Universitas Darma Persada, The Japan Foundation dan dari internet yang berhubungan dengan tema.

1.8 Manfaat penulisan

Manfaat penulisan ini adalah agar skripsi ini bisa menjadi salah satu sumber inspirasi awal dan membantu pembaca pada umumnya apabila mereka ingin mengetahui lebih jelas tentang “Fenomena wanita pekerja yang berdampak pada masalah *shoushika* di Jepang.

1.9 Sistematika penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II keluarga Jepang, kedudukan wanita, dan kondisi perekonomian di Jepang.

Bab 2 merupakan penjelasan tentang keluarga Jepang dan kondisi perekonomian di Jepang.

Bab III Fenomena wanita pekerja yang berdampak pada masalah *shoushika* di Jepang

Bab 3 merupakan penjelasan mengenai wanita pekerja di Jepang dan kondisi angka kelahiran di Jepang saat ini.

Bab IV Analisa dan Kesimpulan